

**PERAN MODAL SOSIAL, POTENSI PARIWISATA DAN
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA PEMBANGUNAN
PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KAWASAN STRATEGIS
PARIWISATA LEBIH**

**I Dewa Gede Ngurah¹
Made Suyana Utama²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
Email : dewagedengurah64@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan utama pembangunan mengurangi kesenjangan yang terjadi di masyarakat, tantangan utama pembangunan pada jaman kita saat ini adalah tantangan terhadap timbulnya penyatuan (*inclusion*). Konsep pembangunan untuk Bali seharusnya disesuaikan dengan potensi dan kondisi yang dimiliki oleh Bali sendiri, dengan selalu mencermati perubahan kesenjangan yang terjadi setiap saat. Sektor pariwisata merupakan potensi pembangunan untuk dikembangkan. Sektor pariwisata di provinsi Bali merupakan sektor penopang pendapatan. Perkembangan sektor pariwisata di Bali tersebar di seluruh kabupaten/kota, salah satunya adalah Kabupaten Gianyar. Perkembangan pembangunan di sektor pariwisata sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan (*sustainable*) dengan memanfaatkan masyarakat lokal sebagai pengelola, sehingga tidak menggeser paradigma pariwisata di daerah yang kaya akan adat istiadat, potensi alam (sawah, gunung dan laut). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis persamaan structural dengan *alternative Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien R Square sebesar 0,685 memiliki arti bahwa 68,5 persen variasi dari kualitas *Community Based Tourism* mampu dijelaskan oleh variasi dari kualitas modal sosial, potensi pariwisata, dan pemberdayaan masyarakat, sedangkan sisanya sebesar 31,5 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Modal sosial, pemberdayaan dan potensi pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas *Community Based Tourism* (CBT). Variabel pemberdayaan memoderasi pengaruh modal sosial dan potensi pariwisata terhadap *community based tourism* (CBT) di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh.

Kata kunci: *community based tourism*, modal sosial, pemberdayaan, potensi pariwisata.

ABSTRACT

The main goal of development reduces the gap in society, the main challenge of development in our time is the challenge of inclusion. The concept of development for Bali should be adapted to the potential and conditions of Bali itself, always looking closely at the changing gaps that occur all the time. The tourism sector is a potential development to develop. The tourism sector in Bali province is the income-generating sector. The development of tourism sector in Bali spread throughout the district / city, one of which is Gianyar regency. Development of development in tourism sector should be done continuously (*sustainable*) by utilizing local community as a manager, so as not to shift the tourism paradigm in areas rich in customs, natural potential (rice fields, mountains and sea). Analytical technique used is the analysis of structural equations with *alternative Partial Least Square* (PLS). The result of research shows that the R Square coefficient value of 0.685 means that 68.5 percent of the variation in the quality of *Community Based Tourism* can be explained by the variation of the quality of social capital, tourism potential, and community empowerment, while the rest of 31.5 percent is explained by other variables not included in the model. Social capital, empowerment and tourism potential has a positive and significant impact on the quality of *Community Based Tourism* (CBT). The empowerment variable moderate the influence of social capital and tourism potential to *community based tourism* (CBT) in Gianyar, Sukawati and Blahbatuh Subdistricts.

Keywords: *community based tourism*, the social of capital, empowerment, the potential of tourism.

I. PENDAHULUAN

Tujuan utama pembangunan mengurangi kesenjangan yang terjadi di masyarakat, tantangan utama pembangunan pada jaman kita saat ini adalah tantangan terhadap timbulnya penyatuan (*inclusion*) (Todaro,2000). Konsep pembangunan untuk Bali seharusnya disesuaikan dengan potensi dan kondisi yang dimiliki oleh Bali sendiri, dengan selalu mencermati perubahan kesejagatan yang terjadi setiap saat. Sebelum pembahasan lebih lanjut, untuk lebih mudah memahami ide-ide yang akan dikemukakan, perlu ada satu kesamaan persepsi terkait dengan makna pembangunan.

Hampir semua orang merasa mengerti, tentang kata pembangunan, namun belum tentu memahami secara benar. Berbagai definisi telah digunakan oleh para ahli mengenai pembangunan. Pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses yang multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Lembaga - lembaga yang dibangun untuk mengupayakan terjadinya pembangunan di semua sendi kehidupan. Salah satu syarat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang seutuhnya adalah harus adanya pembangunan yang berkelanjutan. Bali terlanjur sangat tergantung Sektor Pariwisata, harus lebih serius membuat sebuah strategi pembangunan pariwisata yang lebih menjamin terwujudnya pembangunan berkelanjutan.

Sektor Pariwisata merupakan modal atau potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, modal berupa sumber daya alam yang dimiliki, kebudayaan, adat-istiadat dan kemampuan pemerintah dan masyarakat mengemas segala keunikan yang dimiliki menjadi sebuah identitas dari daerah tersebut. Provinsi Bali merupakan salah satu daerah dengan potensi pariwisata yang beraneka ragam sehingga mampu dikenal sampai ke mancanegara. Bali dengan julukannya sebagai “Pulau Dewata” tentunya memiliki daya pikat tersendiri untuk menarik wisatawan ingin berkunjung.

Sektor pariwisata di provinsi Bali merupakan sektor penopang pendapatan, hal ini dapat dilihat dari sumbangan sektor pariwisata pada

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)..Kalau kita amati, Persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali Tahun 2014-2015, yang terbagi atas lapangan usaha. Lapangan usaha yang paling menompong perekonomian Bali adalah penyediaan akomodasi dan makan minum dan selanjutnya diikuti oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.

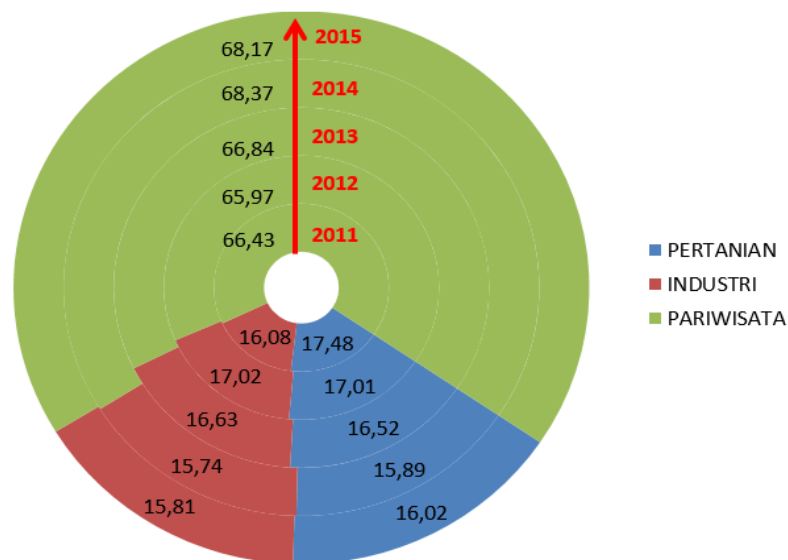
Seperti yang diketahui bersama bahwa perekonomian Bali sangat ditopang oleh industri pariwisata dalam arti luas. Perkembangan pariwisata di Bali pada dasarnya memberikan dampak pengaruh secara langsung terhadap kinerja perekonomian bali, serta memberikan pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perubahan struktur ekonomi masyarakat, akan tetapi terhadap kesejahteraan masyarakat, perkembangan pariwisata di Bali tidak berpengaruh secara signifikan. Perkembangan pariwisata berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat melalui kinerja perekonomian dan perubahan struktur ekonomi, Suyana (2006).

Untuk Daerah Bali, mengingat potensi pariwisata yang sangat besar dimiliki yaitu dari laut, gunung serta sawah serta kondisi wilayah yang sangat kental dengan sosial budayanya (sistem banjar), keyakinan dan kepercayaannya (Tri Kayangan), pola pengeloan pertaniannya (sistem subak) dan lainnya atau sering disebut modal sosial. Modal sosial (*social capital*) ini cukup unik, karena sangat jarang dimiliki daerah lain, dengan ini maka model yang relative paling tepat adalah diupayakan secara sungguh-sungguh terbentuknya Model Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat, *Community Based Tourism* (CBT). Modal sosial menawarkan betapa pentingnya suatu hubungan. Dengan membangun suatu hubungan satu sama lain, dan memeliharanya agar terjalin terus, setiap individu dapat bekerjasama untuk memperoleh hal-hal yang tercapai sebelumnya serta meminimalisasikan kesulitan yang besar.

Model Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat yang baik dapat tercipta tentunya diperlukan pemberdayaan masyarakat akan potensi pariwisata yang dimiliki baik itu dari sumber daya alam maupun sumber

daya manusia. Pemberdayaan merupakan proses mendorong individu dalam organisasi untuk menggunakan inisiatif, kewenangan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan. Pemberdayaan yang terpenting dilakukan adalah pemberdayaan terhadap sumber daya manusia yang ada, dengan terciptanya SDA yang terdidik, kreatif dan inovatif maka pemanfaatan potensi pariwisata yang dimiliki menjadi lebih efektif.

Gambar 1.1 Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2011-2015 Pada Sektor Pertanian, Industri dan Pariwisata (dalam Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2016)

Dari Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa sektor pariwisata yang merupakan sektor unggulan di Bali memang menyumbang PDRB paling banyak jika dibandingkan dengan sektor industri dan pertanian. Persentase yang meningkat dari tahun ke tahun merupakan cerminan bahwa pentingnya pembangunan sektor pariwisata sebagai penopang perekonomian Bali. Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB merupakan salah satu fakta bahwa pariwisata merupakan penyumbang terbanyak terhadap perekonomian.

Perkembangan sektor pariwisata di Bali tersebar di seluruh kabupaten/kota, salah satunya adalah Kabupaten Gianyar. Kabupaten Gianyar merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Bali, yang

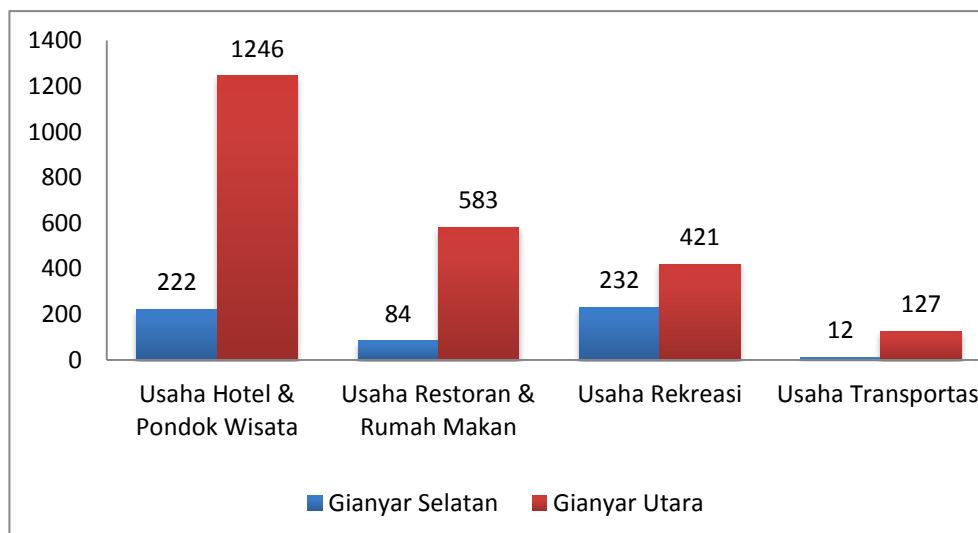
memiliki keanekaragaman seni, adat dan budaya yang mana masih tetap berkembang dan lestari hingga sekarang, dan juga dikenal sebagai Kabupaten seni. Sebagai daerah tujuan wisata berbagai macam obyek wisata dapat kita temukan di kabupaten Gianyar, seperti objek wisata budaya, objek wisata purbakala, objek wisata remaja, objek wisata bahari, dan objek wisata wana. Dari setiap obyek wisata memiliki suguhan atraksi wisata yang berbeda-beda, sehingga memiliki pesona budaya dan seni tersendiri. Banyak wisatawan yang berkunjung ke daerah ini, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Selain itu, banyaknya berbagai macam produk cenderamata yang dihasilkan juga merupakan atraksi yang mengagumkan dan merupakan daya tarik wisata.

Sebagai kawasan yang relative baru, pola pengembangan dan tata ruang yang cocok dan pantas untuk kawasan tersebut, sebaiknya sedini mungkin dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, diusakan keterlibatan dari semua pihak, agar efek eksternalitas pengembangan dan pembangunan sebuah kawasan bisa diminimalisir, sehingga budaya, lingkungan bisa terjaga dengan baik. Untuk itulah kawasan tersebut sangat strategis untuk segera dilakukan berbagai penelitian-penelitian yang sejalan dengan yang dibutuhkan dalam rangka proses pengembangan serta pelestariannya. Maka penelitian ini dilakukan di wilayah Gianyar Selatan yaitu, Kawasan Strategis Pariwisata Lebih, yang mencakup Wilayah Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh.

Berdasarkan Monografi Kabupaten Gianyar memiliki beberapa faktor yang dapat menunjang pembangunan kepariwisataan. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) kebudayaan dan kehidupan bermasyarakat bersumber pada kebudayaan dan dijiwai oleh agama Hindu; (2) keindahan alam, peninggalan sejarah dan purbakala sebagai objek wisata yang unik dan mempesona dan tidak ada di daerah lain; (3) fasilitas transportasi dan telekomunikasi yang memadai; (4) fasilitas penunjang lain seperti hotel, home stay, dan restoran yang banyak bertebaran dan mudah didapatkan.

Grafik 1.1 Perbandingan Jumlah Usaha Sebagai Penunjang Pariwisata

di Gianyar Selatan dan Gianyar Utara Tahun 2016



Sumber: Direktori Potensi Pariwisata Kabupaten Gianyar Tahun 2016 (diolah)

Pesatnya perkembangan pariwisata di Kabupaten Gianyar, akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masyarakat serta adanya peningkatan pembangunan daerah Gianyar. Akan tetapi terjadinya peningkatan pembangunan di sektor pariwisata tidak diimbangi dengan usaha pemerataan pembangunan. Maka saat ini terlihat telah terjadi disparitas antara Gianyar bagian utara dengan Gianyar bagian selatan, hal ini tampak sangat jelas tergambar dalam Grafik 1.1 di atas. Ketimpangan ini untuk jangka panjang sangat tidak baik, dalam rangka mengejar tujuan pembangunan yang seutuhnya, karena akan dapat memicu rasa ketidakadilan dalam masyarakat, yang bisa menimbulkan komplik antar wilayah, hal ini juga sangat mengganggu dalam usaha mewujudkan visi pembangunan pariwisata daerah kabupaten Gianyar yakni, “Terwujudnya pariwisata budaya yang berkualitas, berdaya saing, berkelanjutan dan sejahtera”

Sesuai dengan uraian yang terdapat pada latar belakang, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pengaruh modal sosial, potensi pariwisata, dan pemberdayaan terhadap *Community Based Tourism* (CBT) di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh?

- 2) Apakah variabel pemberdayaan memoderasi pengaruh modal sosial dan potensi pariwisata terhadap *community based tourism*(CBT) di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh?

II. METODELOGI PENELITIAN

2.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan penggabungan pendekatan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan tetap mempertimbangkan aspek kualitatif, sebagai pendukung informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian ini. Pendekatan dengan mempertimbangkan aspek kualitatif, karena sangat sering terjadi adanya kesalahan dalam perekaman data, responden yang salah dalam menafsirkan pertanyaan serta kendala lain dalam penelitian seperti salah satu dalam menentukan responden, serta kualitas tenaga lapangan yang kurang memadai.

2.2. Populasi, Sampel dan Metode Penentuan Sampel

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan (Margono, 2004). Menurut Sugiyono (2003) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya dan dapat diartikan keseluruhan objek atau subjek yang akan diteliti. Populasi penelitian ini adalah seluruh Usaha Pendukung Pariwisata di daerah tujuan wisata yang tercakup dalam Kawasan Strategis Pariwisata Lebih, yang terletak pada tiga kecamatan di Kabupaten Gianyar Bagian Selatan, terdiri dari Kecamatan Gianyar, Sukawati, dan Blahatuh.

Berdasarkan sebaran data di atas, maka penelitian ini mempergunakan metode penarikan sampel *proporsional random sampling* (Khotari, 2004; Bein and McCarthy, 2012; Gillham, 2000). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah jumlah usaha pendukung pariwisata yang ada ditiga kecamatan yaitu sebanyak 550 pemilik usaha (Direktori, 2016). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Furchan, 2004). Sugiyono (2003)

mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: di Kecamatan Gianyar sebanyak 34 responden dan di kecamatan Blahbatuh sebanyak 41 responden dan di Kecamatan Sukawati sebesar 60 responden jadi total sampel sebanyak 135 responden. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan Teknik Sampel Aksidental (*Accidental Sampling*) (Margono, 2004)

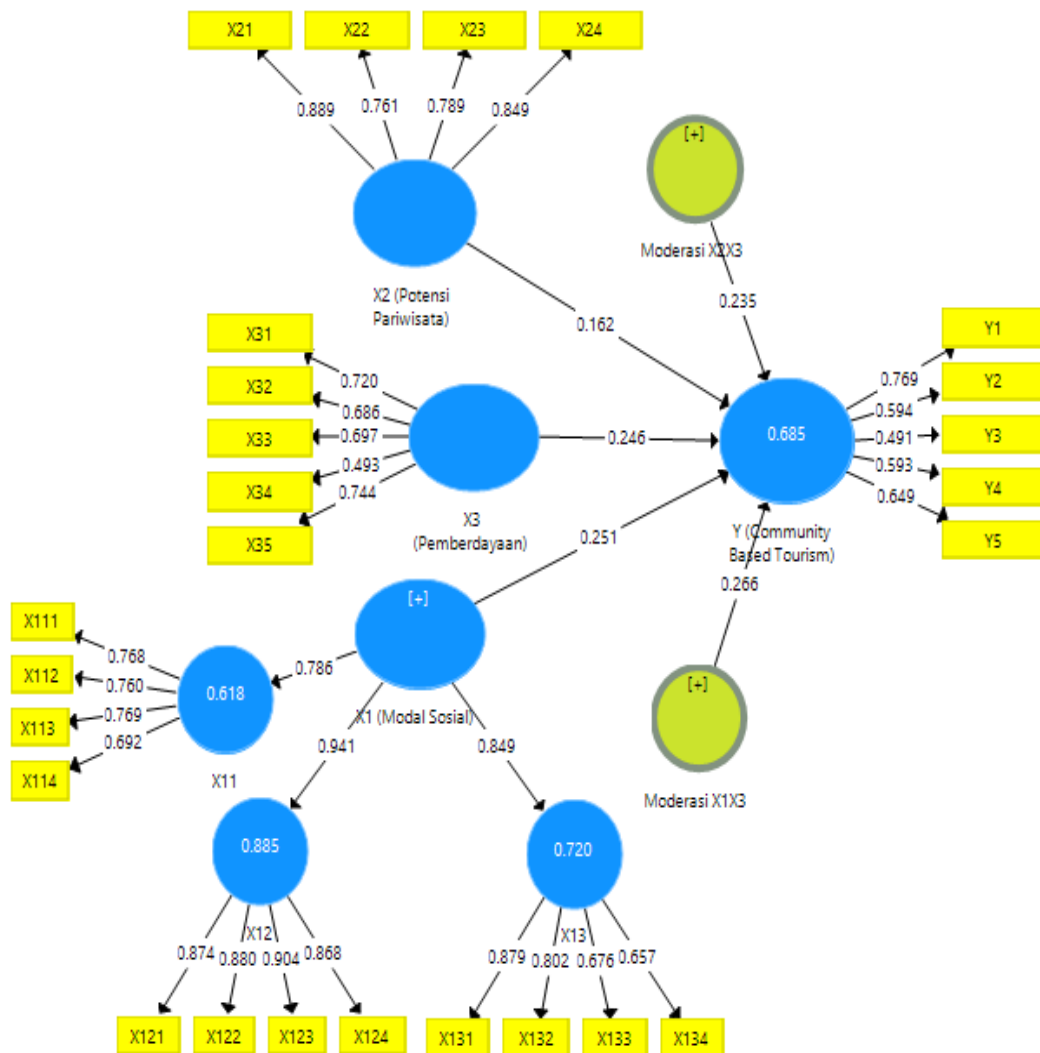
III. METODE PENELITIAN

3.1. Teknik Analisis Data

Tujuan PLS adalah membantu untuk tujuan prediksi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis PLS untuk mengukur seberapa keberhasilan *community based tourism* (CBT) dan untuk mengetahui apakah program *community based tourism* (CBT) sesuai dengan tujuan dan harapan. Dalam penelitian analisis, PLS digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel modal sosial terhadap *community based tourism* (CBT). Begitupun halnya untuk menganalisis pengaruh modal sosial dengan adanya variable moderasi pemberdayaan terhadap *community based tourism* (CBT). Selain itu analisis PLS juga digunakan untuk mengetahui variabel modal social berpengaruh terhadap *community based taourism* (CBT) dengan variable moderasi yaitu pemberdayaan.

3.2 Model Persamaan Struktural

Secara keseluruhan full model mengenai pengaruh modal sosial dan potensi pariwisata terhadap *Community Based Tourism* (CBT) dengan variabel moderasi pemberdayaan di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh ditampilkan pada Gambar 3.1. Berdasarkan full model tersebut selanjutnya dianalisis mengenai validitas konstruk melalui uji outer model dan juga inner model.



Gambar 3.1.

Full Model Pengaruh Modal Sosial Dan Potensi Pariwisata Terhadap *Community Based Tourism* (CBT) Dengan Variabel Moderasi Pemberdayaan di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh

3.3. Uji Validitas Outer Model

Untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan untuk membentuk konstruk atau variabel laten adalah valid, maka berdasarkan Tabel 3.1 dapat diketahui bahwa semua indikator yang membentuk konstruk secara statistik adalah signifikan dengan nilai t hitung lebih besar dari 1,96 dengan p value sebesar 0,000. Demikian berarti bahwa konstruk yang dibuat telah memenuhi syarat *convergent validity*.

Tabel 3.1

Outer Loading Variabel Penelitian

Hubungan Variabel	Original Sample	Std.Deviation	T.Statistics	P.Values
X111 <-- X11	0.768	0.043	18.056	0.000
X112 <-- X11	0.760	0.061	12.479	0.000
X113 <-- X11	0.769	0.071	10.767	0.000
X114 <-- X11	0.692	0.068	10.129	0.000
X121 <-- X12	0.874	0.026	33.242	0.000
X122 <-- X12	0.880	0.020	44.977	0.000
X123 <-- X12	0.845	0.030	28.136	0.000
X124 <-- X12	0.868	0.025	34.800	0.000
X131 <-- X13	0.879	0.021	41.987	0.000
X132 <-- X13	0.802	0.059	13.592	0.000
X133 <-- X13	0.676	0.107	6.302	0.000
X134 <-- X13	0.657	0.106	6.219	0.000
X21 <-- X2	0.889	0.025	36.139	0.000
X22 <-- X2	0.761	0.060	12.762	0.000
X23 <-- X2	0.789	0.064	12.326	0.000
X24 <-- X2	0.849	0.048	17.764	0.000
X31 <-- X3	0.720	0.088	8.174	0.000
X32 <-- X3	0.686	0.081	8.517	0.000
X33 <-- X3	0.697	0.089	7.807	0.000
X34 <-- X3	0.493	0.117	4.224	0.000
X35 <-- X3	0.744	0.072	10.289	0.000
Y1 <-- Y	0.769	0.040	19.241	0.000
Y2 <-- Y	0.594	0.086	6.881	0.000
Y3 <-- Y	0.491	0.125	3.919	0.000
Y4 <-- Y	0.591	0.860	6.898	0.000
Y5 <-- Y	0.649	0.088	7.417	0.000

Sumber: Data Diolah, 2017.

3.4 Discriminan Validity

Untuk mengetahui validitas suatu konstruk juga dapat dilihat dari *discriminan validity*. *Discriminan validity* pada indikator *reflektif* adalah dengan melihat *crossloading* indikator terhadap konstruk atau latennya. DV yang bagus yang mana indikatornya memiliki *crossloading* pada konstraknya lebih besar dibandingkan dengan konstruk lainnya.

Tabel 3.2
Cross Loading Variabel Penelitian

Variabel	X11	X12	X13	X2	X3	Y
X111	0.768	0.477	0.410	0.159	0.156	0.324
X112	0.760	0.418	0.379	0.171	0.081	0.290

X113	0.769	0.517	0.273	0.314	0.238	0.424
X114	0.692	0.470	0.359	0.192	0.214	0.350
X121	0.562	0.871	0.599	0.619	0.380	0.501
X122	0.516	0.880	0.733	0.455	0.333	0.358
X123	0.585	0.901	0.744	0.588	0.349	0.514
X124	0.558	0.868	0.473	0.575	0.312	0.466
X131	0.759	0.692	0.879	0.277	0.288	0.483
X132	0.704	0.594	0.802	0.255	0.320	0.430
X133	0.443	0.328	0.676	-0.168	-0.181	0.149
X134	0.608	0.522	0.657	0.255	0.148	0.375
X21	0.531	0.610	0.455	0.889	0.063	0.484
X22	0.418	0.460	0.306	0.761	0.000	0.357
X23	0.213	0.341	0.040	0.789	0.092	0.235
X24	0.512	0.600	0.375	0.849	0.167	0.372
X31	0.148	0.164	0.112	0.163	0.720	0.454
X32	0.146	0.177	0.041	0.239	0.686	0.436
X33	0.163	0.372	0.533	0.300	0.697	0.342
X34	-0.062	-0.056	-0.008	-0.095	0.493	0.153
X35	0.317	0.498	0.568	0.135	0.744	0.462
Y1	0.470	0.433	0.513	0.422	0.447	0.769
Y2	0.241	0.318	0.181	0.376	0.419	0.494
Y3	0.120	0.006	0.134	0.006	0.301	0.491
Y4	0.355	0.288	0.364	0.172	0.345	0.591
Y5	0.236	0.438	0.322	0.322	0.309	0.649

Sumber :Data Diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 3.2 dapat diketahui bahwa *discriminant validity* sudah terpenuhi dengan melihat *crossloading* sudah terpenuhi dengan bagus karena indikatornya memiliki *crossloading* lebih pada konstraknya dibandingkan terhadap konstruk lainnya. Sebagai contoh konstruk X111 memiliki *crossloading* minimal 0,678, sedangkan pada konstruk lainnya indikatornya memiliki *crossloading* lebih kecil dari nilai itu, yaitu paling besar sebesar 0,477. Kelayakan konstruk yang dibuat juga dapat dilihat dari *discriminant validity* (DV) melalui *Average Variance Extracted* (AVE). Hasil olahan datanya disajikan pada Tabel 3.3

Tabel 3.3

Average Variance Extracted (AVE) Variabel Penelitian

Variabel	Original Sample	Std Deviation	T.Statistics	P.Values
X11	0.480	0.046	12.175	0.000
X12	0.559	0.026	29.441	0.000
X13	0.777	0.050	11.464	0.000
X1	0.576	0.032	15.042	0.000

X2	0.678	0.039	17.542	0.000
X3	0.454	0.044	10.293	0.000
Y	0.392	0.034	11.490	0.000

Sumber: Data Diolah, 2017.

Berdasarkan tabel 3.3 dapat diketahui bahwa konstruk sangat bagus, karena memiliki *discriminant validity* yaitu *Average Variance Extracted* (AVE) semuanya signifikan, atau dengan P.Value yang lebih kecil dari 0,05. Nilai AVE minimal 0.392, dan maksimal sebesar 0,777.

Selanjutnya diperhatikan juga *Composite reliability* (ρ_c) yang umumnya digunakan untuk indikator reflektif yang bertujuan untuk mengukur konsistensi internal suatu konstruk. Hasil olahan datanya disajikan pada Tabel 3.4. Berdasarkan Tabel 3.4 dapat diketahui bahwa semua konstruk memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan koefisien *Composite Reliability* lebih besar dari 0,70. Hal ini berarti semua konstruk memiliki konsistensi internal yang tinggi.

Tabel 3.4
Composite Reliability Variabel Penelitian

Variabel	Original Sample	Std Deviation	T.Statistics	P.Values
X11	0.885	0.026	31.527	0.000
X12	0.933	0.010	97.158	0.000
X13	0.842	0.031	27.310	0.000
X1	0.915	0.011	81.928	0.000
X2	0.894	0.018	49.902	0.000
X3	0.803	0.035	23.055	0.000
Y	0.759	0.030	25.534	0.000

Sumber: Data Diolah, 2017.

Disamping itu, suatu konstruk juga dilihat reliabilitasnya melalui *Cronbach Alpha*. Nilai *Cronbach Alpha* diharapkan lebih besar dari 0.60. Namun menurut Chin (dalam Gozali, 2011) angka itu bukan harga mati, asalkan konstruk tersebut signifikan. Hasil olahan data dapat dilihat pada Tabel 3.5

Tabel 3.5

Cronbach Alpha Variabel Penelitian

Variabel	Original Sample	Std Deviation	T.Statistics	P.Values
X11	0.736	0.051	14.310	0.000
X12	0.904	0.015	61.171	0.000
X13	0.750	0.059	12.677	0.000
X1	0.896	0.015	59.309	0.000
X2	0.844	0.024	34.652	0.000
X3	0.706	0.051	13.963	0.000
Y	0.603	0.063	9.559	0.000

Sumber: Data Diolah, 2017.

Dari Tabel 3.5 dapat dilihat bahwa semua konstruk memiliki signifikansi kurang dari 0,000 dan memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua konstruk adalah reliabel. Dengan nilai koefisien R Square sebesar 0,685 memiliki arti bahwa 68,5 persen variasi dari kualitas *Community Based Tourism* di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh, mampu dijelaskan oleh variasi dari kualitas modal sosial, potensi pariwisata, dan pemberdayaan masyarakat, serta Interaksi antara modal sosial dengan pemberdayaan, dan interaksi antara potensi pariwisata dengan pemberdayaan, sedangkan sisanya sebesar 31,5 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

3.5. Uji Inner Model

Uji inner model yang disebut juga pengujian antar konstruk pertama-tama dilakukan dengan melihat pengaruh langsung suatu variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji melalui *path coefficient*, seperti yang disajikan pada Tabel 3.6

Tabel 3.6

Path Coefficient Hubungan Antar Konstruk Penelitian

Hubungan Variabel	Original Sample	Std Deviation	T.Statistics	P.Values
X1 → Y	0.251	0.079	3.170	0.002
X2 → Y	0.162	0.074	2.185	0.029
X3 → Y	0.246	0.089	2.756	0.006
X1X3 → Y	0.266	0.105	2.545	0.011

X2X3	→	Y	0.235	0.098	2.402	0.017
------	---	---	-------	-------	-------	-------

Sumber: Data diolah, 2017

Keterangan:

X1 = modal sosial

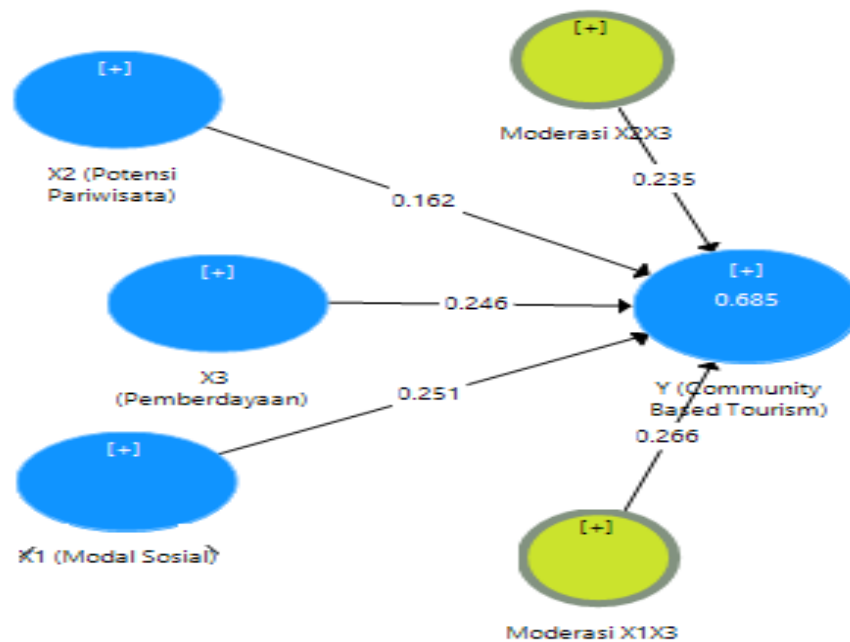
X2 = potensi pariwisata

X3 = pemberdayaan

Y = *Community Based Tourism* (CBT)

Berdasarkan Tabel 3.6 diketahui bahwa modal sosial (X1), potensi pariwisata (X2), dan pemberdayaan (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Community Based Tourism* (Y), dengan P. Value atau tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,002; 0,029, dan 0,006. Hal ini berarti bahwa semakin baik kualitas modal sosial, potensi pariwisata, dan pemberdayaan masyarakat, maka semakin baik juga kualitas *Community Based Tourism* di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh.

Interaksi antara modal sosial dengan pemberdayaan, dan interaksi antara potensi pariwisata dengan pemberdayaan berpengaruh signifikan terhadap *Community Based Tourism*, dengan P. Values masing-masing sebesar 0,011 dan 0,017 atau kurang dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel pemberdayaan memoderasi pengaruh modal sosial dan potensi pariwisata terhadap *Community Based Tourism*. Kondisi ini dapat diartikan bahwa dengan kualitas modal sosial dan potensi pariwisata yang konstan, namun dengan meningkatnya kualitas pemberdayaan masyarakat maka pengaruh modal sosial dan potensi pariwisata terhadap kualitas *Community Based Tourism* (CBT) menjadi meningkat di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh.



Gambar 3.2

Diagram Hubungan Variabel Penelitian

Berdasarkan Gambar 3.2 dapat dijelaskan bahwa variabel yang lebih berpengaruh terhadap *Community Based Tourism* (CBT) Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh berturut-turut: interaksi antara modal sosial dengan pemberdayaan dengan *path coefficient* sebesar 0,266, kemudian disusul oleh variabel modal sosial sebesar 0,251, dan yang paling kecil adalah variabel potensi pariwisata sebesar 0,162.

IV. PEMBAHASAN

4.1 Pengaruh modal sosial terhadap *Community Based Tourism* (CBT) di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh

Pengaruh modal sosial terhadap *Community Based Tourism* (CBT) dapat dilihat dari nilai P. Values sebesar 0,002 kurang dari 0,05 dan nilai T.Statistic 3.170. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara statistik modal sosial berpengaruh positif terhadap *Community Based Tourism* (CBT) di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatkan kualitas modal sosial di wilayah penelitian, semakin bagus kualitas *Community Based*

Tourism (CBT) di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh. Indikator modal sosial menyebabkan meningkatnya indikator CBT, indikator modal sosial antara lain norma, kepercayaan dan jaringan. Studi yang dilakukan Capaye (2000), dan Kimmo (2010), menyatakan pembentukan *social capital* tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan proses yang berkaitan dengan dukungan tradisi, norma masyarakat serta semangat tradisi kebersamaan yang berjalan searah dengan dinamika komponen pendukung sosial ekonomi lainnya.

Penelitian Lynn (2003) menyebutkan dalam pariwisata berkelanjutan sebelumnya telah menulis tentang promosi berbasis masyarakat-pariwisata sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Beberapa peneliti telah menyebutkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat, dengan sendirinya, tidak selalu mengarah pada praktek-praktek berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan modal sosial dalam bentuk *networking* mempengaruhi pembangunan berkelanjutan.

4.2 Pengaruh potensi pariwisata terhadap *Community Based Tourism*(CBT) di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh

Pengaruh potensi pariwisata terhadap *Community Based Tourism* (CBT) dapat dilihat dari nilai P. Values sebesar 0,029 kurang dari 0,05 dan nilai T.Statistic 2.185. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara statistik potensi pariwisata berpengaruh positif terhadap *Community Based Tourism* (CBT) di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh, Indikator dari Potensi Pariwisata menyebabkan meningkatnya indikator *Community Based Tourism* (CBT). Hal ini berarti bahwa dengan meningkatkan kualitas potensi pariwisata di wilayah penelitian, semakin bagus kualitas *Community Based Tourism* (CBT) di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh.

Pembangunan pariwisata harusnya berprinsip pada pariwisata berbasis masyarakat yaitu dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Menurut Yoeti, (1996) terdapat empat aspek yang harus diperhatikan untuk pembangunan pariwisata yang berkelanjutan antara lain :Attraction (daya tarik), Accesibility (aksesibilitas), Amenities (fasilitas) dan Ancilliary (Kelembagaan). Potensi obyek wisata juga terjadi karena suatu proses yang dapat disebabkan budidaya manusia. Sukardi

(1998), potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah obyek wisata. Semakin banyak potensi wisata yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula kunjungan wisatawan.

4.3 Pengaruh pemberdayaan terhadap *Community Based Tourism* (CBT) di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh

Pengaruh pemberdayaan terhadap *Community Based Tourism* (CBT) dapat dilihat dari nilai P. Values sebesar 0,006 kurang dari 0,05 dan nilai T.Statistic 2.756. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara statistik, Pemberdayaan berpengaruh positif terhadap *Community Based Tourism* (CBT) di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatkan kualitas pemberdayaan di wilayah penelitian, semakin bagus kualitas *Community Based Tourism* (CBT) di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh.

Indikator Pemberdayaan menyebabkan meningkatnya indikator CBT, indikator pemberdayaan antara lain penyadaran masyarakat, sosialisasi, pengkapasitasan, pemberian bantuan dan kontinuitas program pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan adalah proses mendorong suatu individu yang ada di dalam suatu organisasi untuk menggunakan inisiatif, kewenangan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan.

4.4 Pengaruh peran variabel pemberdayaan memoderasi pengaruh modal sosial dan potensi pariwisata terhadap *community based tourism* (CBT) di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh.

Pengaruh variabel pemberdayaan memoderasi pengaruh modal sosial dan potensi pariwisata terhadap *Community Based Tourism* (CBT) dapat dilihat dari nilai P. Values masing-masing sebesar 0,011 dan 0,017 atau kurang dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel pemberdayaan memoderasi pengaruh modal sosial dan potensi pariwisata terhadap *Community Based Tourism* (CBT). Kondisi ini dapat diartikan bahwa dengan kualitas modal sosial dan potensi pariwisata yang konstan, namun dengan meningkatnya kualitas pemberdayaan masyarakat maka pengaruh modal sosial dan potensi pariwisata terhadap kualitas *Community Based Tourism* (CBT) menjadi meningkat di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh.

Meningkatkannya pengaruh modal sosial dan potensi pariwisata akan berpengaruh terhadap semakin bagusnya kualitas *Community Based Tourism* (CBT) di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh melalui peningkatan kualitas pemberdayaan di lokasi penelitian. Masing-masing indikator dari modal sosial, potensi pariwisata, *Community Based Tourism* (CBT) akan semakin baik dengan adanya variabel pemberdayaan beserta indikatornya. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan kualitas modal sosial dan potensi pariwisata yang konstan, namun dengan meningkatnya kualitas pemberdayaan masyarakat maka pengaruh modal sosial dan potensi pariwisata terhadap kualitas *Community Based Tourism* (CBT) di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh menjadi meningkat. Dengan Modal Sosial dan Potensi Pariwisata yang sama, meningkatnya Pemberdayaan, maka *Community Based Tourism* (CBT) meningkat.

Simpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Modal sosial, potensi pariwisata, dan pemberdayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Community Based Tourism* (CBT) di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh. Hal ini berarti bahwa semakin baik kualitas modal sosial, potensi pariwisata, dan pemberdayaan masyarakat, maka kualitas *Community Based Tourism* (CBT) menjadi semakin baik di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh.
- 2) Variabel pemberdayaan memoderasi pengaruh modal sosial dan potensi pariwisata terhadap *Community Based Tourism* (CBT) di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan kualitas modal sosial dan potensi pariwisata yang konstan, namun dengan meningkatnya kualitas pemberdayaan masyarakat maka pengaruh modal sosial dan potensi pariwisata terhadap kualitas *Community Based Tourism* (CBT) di Kecamatan Gianyar, Sukawati dan Blahbatuh menjadi meningkat.

Saran

Adapun saran dari hasil dan pembahasan penelitian adalah sebagai berikut :

Potensi pariwisata memiliki interaksi yang paling kecil diantara variabel lainnya. Artinya untuk meningkatkan kualitas *Community Based Tourism* (CBT) menjadi semakin baik potensi pariwisata yang merupakan potensi dari alam, budaya dan manusia tidak menjadi hal yang utama sebaiknya variabel lainnya yang berpengaruh lebih besar untuk ditingkatkan kualitasnya. Pemberdayaan merupakan variabel yang paling besar berpengaruh terhadap peningkatan kualitas *Community Based Tourism* (CBT). Peningkatan intensitas pemberdayaan pada lokasi pariwisata merupakan hal yang penting untuk pembangunan pariwisata. Pemberdayaan yang dilakukan sebaiknya melibatkan masyarakat lokal, sehingga pembangunan pariwisata tidak hanya dirasakan oleh orang yang memiliki investasi, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat yang ada di sekitar lokasi pariwisata. Pemberdayaan terutama harus dilakukan oleh Pemerintah, dalam hal ini Pemerintah Daerah, karena pemerintah memiliki keunggulan fiskal dan program-program pemberdayaan, sebagai stimulus dalam mendorong semangat masyarakat untuk berperan serta dalam memajukan perekonomian daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2014. Bali Dalam Angka Data Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2014 (dalam Persen)
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2015. Gianyar Dalam Angka. Letak Geografis, Luas dan Topografi di Kabupaten Gianyar.
- Badan Pusat Statistik, 2016. Tinjauan Perekonomian Bali.
- Cavaye, J.2011,*The Role of Government in Community Capacity Building*. Journal of Hospitality & Tourism, Vol. 5, Issue.
- Pemerintah Kabupaten Gianyar, Buku Direktori, 2016.
- Furchan, A, 2004.*Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gillham Bill, 2000,*Case Study Research Methods*,Padstow, Cornwall.Wellington House 125 Strand London.
- Ghozali, I. 2011. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*.Edisi 3.Semarang : Universitas Diponegoro.

- Kothari, C.R, 2004, *Research Methodology, Methods and Tech*, New Age International (P) Ltd., Publishers
- Kimmo, O. 2010.*Local Government Association Capacity Building - Rationale, Cooperation Practice, and Strategies for the Future, Local and Regional Gov. Finland*
- Lynn, H. 2003. *Making Community-based Tourism Work : An Assessment of Factors Contributing to Successful Community-owned Tourism Development in Namibia*. DRD Papers
- Margono, 2004.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyana Utama. I Made. 2006. Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Kinerja Perekonomian dan Perubahan Struktur Ekonomi serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali. Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya (Disertasi).
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Nyoman. 1998. *Pengantar Pariwisata*. Bali: Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua.
- Todaro, Michael P, 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Yoeti Oka A.1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung:Penerbit Angkasa